

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

Konsep yang digunakan sebagai acuan penelitian ini meliputi : 1) Konsep Remaja, 2) Konsep Perilaku, 3) Konsep *Vulva Hygiene*, 4) Konsep *Pruritus Vulvae*, 5) Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae*, 6) Keangka Teori, 7) Kerangka Konseptual, 8.) Hipotesis.

#### **2.1 Remaja**

##### **2.1.1 Pengertian Remaja**

Menurut WHO (WHO), remaja berusia antara 10-19 tahun. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), remaja berusia antara 15 hingga 24 tahun. Sedangkan menurut pedoman dari United States Health Resources Administration, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu masa remaja awal (11-14 tahun), masa remaja tengah (15-17 tahun), masa remaja akhir (Kusmiran, 2011). Menurut (Hapsari, 2019) batasan umur Departemen Kesehatan Republik Indonesia remaja dibagi menjadi 2, yaitu masa remaja awal (12- 16) dan masa remaja akhir (17-25). Sedangkan Sebayang, dkk dalam bukunya yang berjudul “Perilaku Seksual Remaja” menjelaskan klasifikasi remaja berdasarkan umur beserta karakteristiknya sebagai berikut:

1. Masa remaja awal (10-12 tahun)
2. Masa remaja pertengahan (13-16 tahun)
3. Masa remaja akhir (17-21 tahun)

Masa remaja merupakan masa yang penting karena pada masa inilah organ reproduksi mengalami proses pematangan awal yang dikenal dengan istilah pubertas. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju

dewasa. Pada masa ini banyak terjadi perubahan fisik dan psikis yang mengganggu psikologi anak muda. Artinya, kaum muda harus melewati fase sulit dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, yang juga diikuti dengan arus globalisasi informasi yang semakin mudah dan cepat tersedia (Badaryati E, 2012). Remaja dapat didefinisikan dari banyak segi, yaitu anak muda berusia 11-12 tahun hingga 20-21 tahun. Remaja adalah individu yang mengalami perubahan penampilan fisik maupun perubahan psikis. Masa remaja merupakan masa penting dalam perjalanan hidup seseorang. Masa muda adalah jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas dan masa dewasa yang bertanggung jawab (Kusmiran, 2011).

### **2.1.2 Fase Masa Remaja**

Menurut Asmuji (2014) masa remaja terdiri dari 3 fase, antaranya adalah :

a. masa pra pubertas (10-12 tahun)

Pada masa ini remaja memiliki insting seksual dalam keadaan yang paling rendah, sedangkan proses perkembangan anak ada paling kuat (progresif). Ciri lainnya adalah kecenderungan untuk melepaskan diri dari identifikasi lama karena mulai memiliki sikap kritis terutama dengan ibunya dan berusaha keras untuk berbeda dengan ibunya sehingga dengan cara mengadakan identifikasi dengan salah seorang teman, guru wanita di sekolah atau prang lain yang paling penting dan menonjol.

b. Masa pubertas (13-16 tahun)

Pada masa ini remaja mengalami kematangan seksual. Terjadi kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Terganggunya hormon dan fungsi motorik sehingga tampak terlihat gejala-gejala tingkah laku seperti canggung, kaku, tegar,

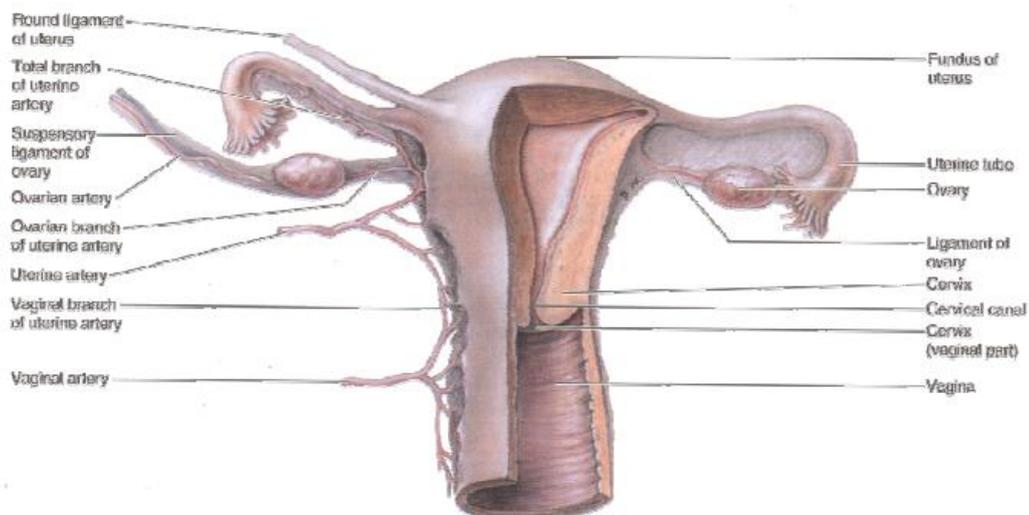
muka tampak kasar dan buruk.

c. Masa adolesensi (17-19 tahun)

Pada masa ini remaja mulai bersikap kritis terhadap objek- objek yang berkaitan dengan dirinya. Remaja mampu membedakan dan menelaah hal-hal yang terkait dengan lingkungan internal dan eksternal. Dalam tahap ini remaja juga memiliki ketertarikan dengan hal yang baru.

### 2.1.2 Anatomi Organ Reproduksi

Secara umum reproduksi wanita terbagi atas dua bagian yaitu terdiri dari alat kelamin bagian luar dan alat kelamin bagian dalam. Alat kelamin wanita bagian luar terdiri dari bagian-bagian dibawah ini (Manuba, 2009) :



Gambar 2. 1 Genetalia interna wanita (Moore et al., 2014)

a. Vagina

Vagina merupakan saluran muskulo-membranasea (otot selaput) yang menghubungkan rahim dengan dunia luar, bagian ototnya berasal dari otot levator ani dan otot sfingter ani (oto dubur) sehingga dapat dikendalikan dan dilatih.

Selaput vagina tidak mempunyai lipatan sirkuler (berkerut) yang disebut “rugae”. Dinding depan vagina berukuran 9 cm dan dinding belakangnya 11 cm. Dinding vagina terdiri dari tiga lapis, yaitu :

1) Lapisan dalam, merupakan selaput lendir atau membran mukosa yang dilengkapi lipatan-lipatan

2) Lapisan erektile, merupakan lapisan diantara lapisan dalam dan lapisan luar, yang terdiri atas jaringan areoler, pembuluh darah, dan beberapa serabut otot bergaris

3) Lapisan luar, merupakan lapisan berotot yang terdiri atas serabut longitudinal dan melingkar. Selaput vagina tidak mempunyai kelenjar sehingga cairan yang selalu membasahi berasal dari kelenjar rahim atau lapisan dalam rahim. Ada tiga jenis sel hadir dalam epitel vagina: sel parabasal, yang lapisan sel menengah dan sel superfisial. Di bawah pengaruh estrogen sel-sel superfisial mendominasi selama tahun-tahun reproduksi, sedangkan dalam estrogen perampasan, yaitu, setelah menopause, ada dominasi parabasal dan sel perantara. PH vagina normal adalah 3,5-4,5 dan keasaman ini disebabkan oleh konversi glikogen yang disimpan dalam sel superfisial dan menengah menjadi asam laktat oleh lactobacilli. Vagina (saluran senggama) mempunyai fungsi penting sebagai jalan lahir bagian lunak, sebagai sarana hubungan seksual, saluran untuk mengalirkan lendir dan darah menstruasi.

#### b. Rahim (Uterus)

Bentuk rahim seperti buah pir dengan berat sekitar 30 gram, terletak di panggul kecil di antara rektum (bagian usus sebelum dubur) dan di depannya

terletak kandung kemih. Bagian bawahnya disangga oleh ligamen yang kuat sehingga bebas untuk tumbuh dan berkembang saat kehamilan. Lapisan otot rahim terdiri dari tiga lapis yang mempunyai kemampuan untuk tumbuh kembang sehingga dapat memelihara dan mempertahankan kehamilan selama 9 bulan. Rahim juga merupakan jalan lahir yang penting dan mempunyai kemampuan untuk mendorong janin lahir.

#### c. Tuba Fallopii

Tuba fallopii berasal dari ujung ligamentum, berjalan ke arah lateral, dengan panjang sekitar 12 cm. Tuba fallopii buka merupakan saluran lurus tetapi mempunyai bagian yang lebar sehingga membedakannya menjadi empat bagian. Ujungnya terbuka dan mempunyai fimbriae (rumbai-rumbai) sehingga dapat menangkap ovum (telur) saat terjadi pelepasan telur (ovulasi). Saluran telur ini merupakan saluran hasil konsepsi (hasil pembuahan) menuju rahim. Tuba fallopii merupakan bagian yang paling sensitif terhadap infeksi dan menjadi penyebab utama terjadinya kemandulan (infertilitas). Fungsi tuba fallopii sangat vital dalam proses kehamilan, yaitu menjadi saluran spermatozoa dan ovum, tempat terjadinya pembuahan (fertilitas), menjadi saluran dan tempat pertumbuhan hasil pembuahan sebelum mampu menanamkan diri pada lapisan dalam rahim.

#### d. Indung Telur (Ovarium)

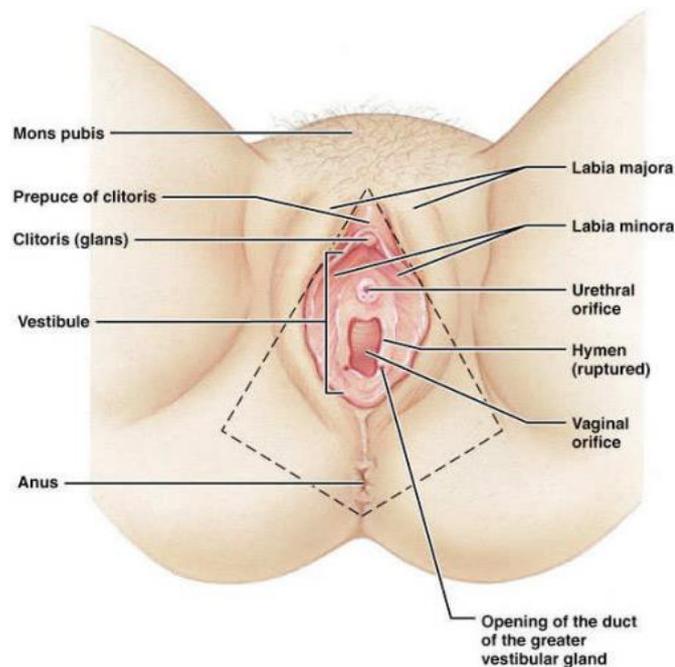
Indung telur terletak antara rahim dan dinding panggul dan digatungkan ke rahim oleh ligamentum ovarii proprium dan ke dinding panggul oleh *ligamentum infundibulo-pelvikum*. Indung telur merupakan sumber hormonal wanita yang paling utama sehingga mempunyai dampak kewanitaan dalam pengaturan proses

menstruasi. Indung telur mengeluarkan telur (*ovum*) setiap bulansilih berganti kanan dan kiri. Saat telur (*ovum*) dikeluarkan wanita disebut dalam masa subur.

*e. Parametrium* (Penyangga Rahim)

Parametrium merupakan lipatan peritonium dengan berbagai penebalan yang menghubungkan rahim dengan tulang panggul. Lipatan atasnya mengandung tuba fallopii dan ikut serta menyangga indung telur. Bagian ini sensitif terhadap infeksi sehingga mengganggu fungsinya. Keseluruhan alat reproduksi wanita ber ada di rongga panggul. Wanita mempunyai bentuk dan ukuran rongga panggul (pelvis) yang berbeda satu sama lain. Perubahan ukuran panggul digunakan untuk mengukur umur kehamilan. Parametrium ini dibatasi oleh :

1. Bagian atas terdapat tuba fallopii dengan mesosalphing
2. Bagian depan mengandung ligamentum teres uteri
3. Bagian kaudal berhubungan dengan mesometrium
4. Bagian belakang terdapat ligamentum ovarii propium Ke samping berjalan ligamentum suspensorium ovarii. Pada parametrium ini terdapat uretra kanan dan kiri dan pembuluh darah arteria uterina. Pertumbuhan alat genitalia wanita berasal dari duktus Muller (tuba fallopii, uterus, vagian bagian atas) dan kloaka (vagina bagian bawah, hymen, kandung kemih, anus).



Gambar 2. 2 Genetalia eksterna wanita (Moore et al., 2014)

Alat kelamin eksterna pada wanita terdiri dari :

a. Mons pubis

Mons pubis dikelilingi oleh lapisan lemak di sebelah anterior symphysis pubis, tuberculum pubicum, dan rami pubis superior. Jumlah lemak pada mons pubis meningkat saat pubertas dan menurun setelah menopause. Setelah pubertas, mons pubis dikelilingi dengan rambut pubis yang kasar.

b. Labia majora

Labia majora adalah lipatan kulit yang menonjol dan berguna untuk melindungi orificium vagina dan uretra. Masing-masing labium majus memiliki lapisan lemak subkutan yang mengandung otot polos dan ligament uterus, yang berjalan inferoposterior dari mons pubis ke arah anus.

c. Labia Minora (Bibir Kecil Kemaluan)

Labia minora merupakan lipatan kecil di bagian dalam labia mayora. Bagian depannya mengelilingi klitoris. Kedua labia ini mempunyai pembuluh darah, sehingga dapat menjadi besar saat keinginan seks bertambah. Labia ini analog dengan kulit skrotum pada pria.

d. Klitoris

Klitoris merupakan bagian yang erektil, seperti penis pada pria, mengandung banyak pembuluh darah dan serat saraf, sehingga sangat sensitif saat berhubungan seks.

e. Vestibule

Vestibule adalah suatu ruangan yang dikelilingi oleh labia minora, yang terdiri dari orificium urethrae, vagina, dan ductus glandulae vestibularis major dan minor. Orificium urethrae externum berada di sebelah posteroinferior glans clitoris serta di sebelah anterior orificium vagina. Ukuran orificium vagina bervariasi sesuai dengan kondisi hymen. Hymen adalah selapis membrane mukosa tipis yang mengelilingi lumen. Setelah hymen ruptur, maka tinggal sisa hymen yang disebut hymenal caruncles.

f. Bulbus Vestibulum

Bulbus vestibulum adalah massa jaringan erektil berpasangan yang ada di sekitar orificium vagina dan diselubungi oleh musculus bulbospongiosus. Bulbus homolog dengan penis dan corpus spongiosum.

#### g. Himen (Selaput Dara)

Himen merupakan selaput tipis yang menutupi sebagian lubang vagina luar. Pada umumnya himen berlubang sehingga menjadi saluran aliran darah menstruasi atau cairan yang dikeluarkan oleh kelenjar rahim dan kelenjar endometrium (lapisan dalam rahim). Pada saat hubungan seks pertama himen akan robek dan mengeluarkan darah. Setelah melahirkan himen merupakan tonjolan kecil yang disebut karunkule mirtiformis.

#### h. Vaskularisasi Vulva

Suplai arteri vulva berasal dari: external pudendal arteries, internal pudendal artery. Internal pudendal artery memberikan suplai darah untuk kulit, genitalia externa, dan musculus di daerah perineum. Internal pudendal artery bercabang menjadi labial arteries, untuk memberikan suplai darah pada clitoris. Vena labialis adalah cabang dari internal pudendal veins serta venae comitantes. Pelebaran vena saat terangsang secara seksual menyebabkan peningkatan ukuran dan konsistensi clitoris serta bulbus vestibulum. Akibatnya clitoris membengkak dan kaku. Vulva kaya akan pembuluh limfe yang akan bermuara ke superficial inguinal lymph node

## **2.2 Konsep Perilaku**

### **2.2.1 Pengertian Perilaku**

Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, membaca, menulis dan sebagainya. Berdasarkan dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia merupakan respon atau reaksi seseorang yang timbul akibat adanya dorongan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.

### **2.2.2 Faktor Pembentuk Perilaku**

Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku dibentuk oleh tiga faktor yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.
- b. Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan bagi masyarakat.
- c. Faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi faktor sikap dan perilaku masyarakat, tokoh agama dan perilaku petugas termasuk petugas kesehatan.

### **2.2.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku manusia.**

Menurut Purwanto (2012) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu:

#### a. Keturunan

Keturunan diartikan sebagai pembawaan yang merupakan karunia dari Tuhan. Teori Mendel menyatakan bahwa:

1. Tiap sifat makhluk hidup dikendalikan oleh faktor keturunan.
2. Tiap pasangan merupakan penentu alternatif bagi .
3. Pada waktu pembentukan sel kelamin, pasangan keturunan memisah dan menerima pasangan faktor keturunan.

#### b. Lingkungan

Lingkungan sering disebut milieu, environment atau juga disebut nurture. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam perilaku. Lingkungan turut berpengaruh terhadap perkembangan pembawaan dan kehidupan manusia. Lingkungan dapat digolongkan:

1. Lingkungan manusia. Yang termasuk ke dalam lingkungan ini adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk didalamnya kebudayaan, agama, taraf kehidupan dan sebagainya.
2. Lingkungan benda yaitu benda yang terdapat di sekitar manusia turut memberi warna pada jiwa manusia yang berada disekitarnya.
3. Lingkungan geografis. Latar geografis turut mempengaruhi corak kehidupan manusia. Masyarakat yang tinggal di daerah pantai mempunyai keahlian, kegemaran dan kebudayaan yang berbeda dengan manusia yang tinggal di daerah yang gersang.

## **2.3 Vulva Hygiene**

### **2.3.1 Pengertian *Vulva Hygiene***

*Vulva hygiene* adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (vulva) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, serta untuk mencegah terjadinya infeksi. Perilaku tersebut seperti melakukan cebok dari arah vagina ke arah anus menggunakan air bersih, tanpa memakai antiseptik, mengeringkannya dengan handuk kering atau tisu kering, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan (Darma, 2017).

Menurut Mumpuni (2013) menyatakan bahwa organ reproduksi perempuan memang membutuhkan perhatian khusus. Bentuknya yang terbuka, memudahkan masuknya kuman melalui mulut vagina. Tubuh dan organ intim yang sehat dapat pula memicu kepercayaan diri seseorang. *Vulva hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ kewanitaan bagian luar (vulva) yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi (Henny, 2010).

### **2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi *Vulva Hygiene***

Menurut (Dwi Putri, 2020) faktor yang mempengaruhi *vulva hygiene* yaitu:

- a. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat bawaan, misalnya tingkat pendidikan, tingkat emosional, konsep diri dan jenis kelamin.
- b. Faktor eksternal yaitu lingkungan, lingkungan fisik, sumber informasi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Faktor lingkungan ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kesehatan organ reproduksi, karena seseorang akan cenderung menyesuaikan dan mengikuti

perilaku hygiene organ reproduksi sesuai dengan kebiasaan yang ada di lingkungannya.

### **2.3.3 Manfaat *Vulva Hygiene***

Menurut (Andira, 2012), perawatan vagina mempunyai beberapa manfaat diantaranya :

- a. Menjadikan vagina tetap dalam keadaan bersih dan nyaman.
- b. Dapat mencegah munculnya keputihan, gatal-gatal, dan bau tak sedap.
- c. Dapat menjaga pH vagina dalam kondisi normal (3,5 – 4,5).

### **2.3.4 Tujuan *Vulva Hygiene***

Ada beberapa tujuan dari *vulva hygiene* antara lain :

- a. Menjaga kesehatan dan kebersihan vagina.
- b. Membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada di sekitar vulvadi luar vagina.
- c. Mempertahankan Ph derajat keasaman vagina normal yaitu 3,5 - 4,5.
- d. Mencegah rangsangan tumbuhnya jamur, bakteri dan protozoa.
- e. Mencegah timbulnya keputihan dan virus.

### **2.3.5 Prosedur langkah-langkah *vulva hygiene***

Menurut (Hasanah, 2020) Beberapa cara merawat organ reproduksi remaja putri adalah sebagai berikut :

- a. Mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh daerah kewanitaan.
- b. Hindari menggunakan sabun mandi pada alat kelamin karena dapat menyebabkan kekeringan dan iritasi kulit atau gatal. Gunakan pembersih kewanitaan yang menggunakan Ph balance 3,5 untuk menghindari iritasi.

- c. Mengeringkan daerah di sekitar vagina sebelum berpakaian sebab jika tidak dikeringkan kan menyebabkan celana dalam yang dipakainya menjadi basah dan lembab. Selain tidak nyaman dipakai, celana basah dan lembab berpotensi mengundang bakteri dan jamur.
- d. Tidak diperbolehkan menaburkan bedak pada vagina dan daerah di sekitarnya, karena kemungkinan bedak tersebut akan menggumpal di sela-sela lipatan vagina yang sulit terjangkau tangan untuk dibersihkan dan akan mengundang kuman.
- e. Disediakan celana dalam ganti di dalam tas kemanapun pergi, hal ini menghindari kemungkinan celana dalam kita basah.
- f. Pakailah celana dalam dari bahan katun karena dapat menyerap keringat dengan sempurna.
- g. Menghindari pemakaian celana dalam dari satin ataupun bahan sintetik lainnya karena menyebabkan organ intim menjadi panas dan lembab.
- h. Membersihkan vagina dengan air sebaiknya dilakukan dengan menggunakan shower toilet. Semprotlah permukaan luar vagina dengan pelan dan menggosoknya dengan tangan.
- i. Gantilah celana dalam sekurang-kurangnya dua sampai tiga kali sehari.
- j. Penggunaan pantyliner sebaiknya digunakan antara dua sampai tiga jam. Penggunaan pantyliner setiap hari ternyata justru dapat mengakibatkan infeksi bakteri, jamur, serta jerawat atau bisul pada daerah genitalia. Ini terjadi karena pantyliner membuat daerah kewanitaan makin lembab. Meskipun lapisan atas pantyliner memiliki daya serap untuk menjaga

higienitas daerah kewanitaan, akan tetapi bagian dasar dari pantyliner ini terbuat dari plastik, sehingga kulit tidak bisa bernafas lega karena kurangnya sirkulasi udara. Jadi sebaiknya jangan menggunakan pantyliner terlalu sering.

- k. Sebaiknya tidak menggunakan celana ketat, berbahan nilon, jeans dan kulit.
- l. Saat cebok setelah BAB atau BAK, bilas dari arah depan ke belakang. Hal ini untuk menghindari terbawanya kuman dari anus ke vagina.
- m. Memotong atau mencukur rambut kemaluan sebelum panjang secara teratur.
- n. Memakai handuk khusus untuk mengeringkan daerah kemaluan.
- o. Apabila kita menggunakan WC umum, sebaiknya sebelum duduk siram dulu WC tersebut (di-flushing) terlebih dahulu baru kemudian kita gunakan.
- p. Jangan garuk organ intim segatal apa pun. Membilas dengan air hangat juga tidak disarankan mengingat cara itu justru bisa membuat kulit di sekitar Mrs. V bertambah merah dan membuat rasa gatal semakin menjadi-jadi. Lebih baik kompres vagina dengan air es sehingga pembuluh darah di wilayah organ intim tersebut menciut, warna merahnya berkurang, dan rasa gatal menghilang. Alternatif lain, basuh vagina dengan rebusan air sirih yang sudah didinginkan.
- q. Bersihkan vagina setiap buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Air yang digunakan untuk membasuh harus bersih, yakni air mengalir yang langsung dari keran. Penelitian menguak air dalam bak / ember di toilet-toilet umum mengandung 70% jamur candida albicans. Sedangkan air

yang mengalir dari keran di toilet umum mengandung kurang lebih 10-20% jenis jamur yang sama. Kebersihan vagina juga berkaitan erat dengan trik pembasuhannya. Yang benar adalah dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) dan bukan dari anus ke arah vagina. Cara yang disebut terakhir itu hanya akan membuat bakteri yang bersarang di daerah anus masuk ke liang vagina dan mengakibatkan gatal-gatal. Setelah dibasuh, keringkan Mrs. V dengan handuk lembut agar tidak basah.

- r. Sebaiknya pilih pembalut yang berbahan lembut, dapat menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang membuat alergi (misalnya parfum atau gel), dan merekat dengan baik pada pakaian dalam.

Langkah-langkah melakukan *vulva hygiene* yang benar menurut (Kusmiran, 2011):

- a. Mengganti celana dalam minimal 2x sehari.
- b. Membersihkan kotoran yang keluar dari alat atau anus dengan menggunakan air bersih.
- c. Gerakan cara membersihkan alat kelamin adalah dari arah vagina ke arah anus, untuk mencegah kotoran anus masuk ke vagina.
- d. Dianjurkan untuk mencukur atau merapikan rambut kemaluan karena bisa ditumbuhi jamur atau kutu yang dapat menimbulkan rasa gatal dan tidak nyaman.

Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan. Hal ini juga berlaku bagi kesehatan organ-organ seksual. Cara memelihara organ intim tanpa kuman dilakukan sehari-hari dimulai bangun tidur dan mandi pagi. Alat reproduksi dapat terkena sejenis jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak

nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya. Hal yang perlu diperhatikan seperti membersihkan vagina dengan air bersih, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, membilas vagina dengan arah yang benar, pemeriksaan vulva yang higienis, dan adanya benda asing dalam vagina dapat menyebabkan keputihan, *pruritus vulvae* dan penyakit lainnya (Kusmiran, 2011).

Adapun cara pemeliharaan organ reproduksi remaja yaitu sebagai berikut (kusmiran, 2011) :

- a. Tidak memasukkan benda asing kedalam vagina.
- b. Menggunakan celana dalam yang menyerap keringat.
- c. Tidak menggunakan celana yang terlalu ketat.
- d. Pemakaian pembilas secukupnya, tidak berlebih.

Menurut Kusmiran (2012) indikator perilaku *vulva hygiene* antara lain:

- a. Membiasakan membasuh keringat di sekitar alat kelamin dengan air bersih. Setelah buang air besar dan kecil, dianjurkan untuk menggunakan air hangat dan sabun ringan dengan kandungan soda rendah. Gunakan cara yang tepat dan benar untuk membersihkan alat kelamin yaitu dari arah depan (vagina) ke belakang (anus). Hal ini mencegah bakteri dari anus dibawa ke dalam vagina dan
- b. Ketika menstruasi keringat yang dikeluarkan lebih banyak dari pada hari-hari biasa. Oleh karena itu, perlu menjaga kesegaran tubuh dan menghindari bau badan. Salah satunya adalah dengan mandi bersih dan mencuci rambut dua hari sekali menghilangkan risiko infeksi.
- c. Saat membersihkan daerah vagina tidak dianjurkan untuk terlalu sering menggunakan sabun khusus.

- d. Celana dalam setidaknya diganti 2 kali sehari agar kondisi daerah vagina tidak terlalu lembab serta memilih bahan celana dalam yang baik seperti jenis kain katun yang menyerap keringat.
- e. Pada saat menstruasi darah yang keluar adalah darah kotor, sehingga penggunaan pembalut menstruasi tidak boleh lebih dari 6 jam dan sebaiknya diganti saat darah menstruasi sudah penuh. Hal ini dianggap penting karena pembalut menstruasi dapat menahan bakteri jika tidak diganti dalam waktu yang lama.

### **2.3.6 Efek perawatan yang salah pada alat reproduksi eksternal**

Bagaimana pun juga, perawatan pada organ reproduksi wanita harus dilakukan secara benar. Jika perawatan yang anda lakukan tidak benar, alih-alih mendapatkan sistem reproduksi yang sehat, efek perawatan organ reproduksi eksterna yang salah antara lain (Andira, 2012) :

- a. Jika ada pembersih atau sabun berbahan daun sirih digunakan dalam waktu lama, akan menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu.
- b. Produk pembersih wanita yang mengandung bahan povidoneiodine
- c. mempunyai efek samping dermatitis kontak, *pruritus vulvae* sampai reaksi alergi yang berat.

### **2.3.7 Alat ukur *vulva Hygiene***

Menurut (Yasemin et al., 2020) pengukuran perilaku *vulva hygiene* menggunakan skala likert.

## **2.4 Pruritus Vulvae**

### **2.4.1 Pengertian *Pruritus Vulvae***

*Pruritus vulvae* adalah gangguan yang ditandai dengan sensasi gatal parah

dari alat kelamin eksternal perempuan, gatal pada organ genitalia eksternal perempuan merupakan sebuah gejala, dan bukan sebuah diagnosis patologis (Dewi & Hidayat, 2018), Sehingga dalam penelitian ini, gejala pruritus vulva didefinisikan sebagai sensasi gatal parah yang ditandai dengan timbulnya rangsangan untuk menggaruk secara berulang kali pada daerah eksternal wanita yang persisten atau menetap disertai salah satu atau lebih gejala lain seperti rasa terbakar. Sekitar sepuluh persen wanita di seluruh dunia menderita *pruritus vulvae* yang berat. Hal ini sering merupakan tanda awal diabetes mellitus. Bahkan mungkin menjadi tanda *vaginitis*. *Pruritus vulvae* biasanya terjadi pada malam hari ketika sedang tidur kemungkinan menggaruk daerah tersebut tanpa menyadarinya dan dapat menyebabkan beberapa memar dan berdarah. Pada tahap selanjutnya *pruritus vulvae* mempengaruhi kehidupan sosial seorang wanita. Wanita dengan *pruritus vulvae* sering kali memiliki praktik perawatan *vulvae* yang kurang. Riwayat rinci dari kebiasaan pribadi sangat penting, sehingga dapat mengidentifikasi pemakaian sabun yang bersifat iritatif dan pembersih kaustik. Produk kesehatan wanita seperti pengharum, deodoran semprot, dan cara membasuh vagina (Wolff dan Johnson, 2009).

#### **2.4.2 Faktor penyebab *pruritus vulvae* berdasarkan teori segitiga epidemiologi**

Menurut (Lia, 2022) faktor yang menyebabkan *pruritus vulvae* yaitu :

- a. Faktor Agent : Agent biologis (infeksi : jamur, virus, bakteri, parasit), penggunaan sabun bersifat iritatif.
- b. Faktor Host : perilaku *vulva hygiene*.
- c. Faktor Lingkungan : ketersediaan air bersih.

d. Faktor Sosial : dukungan keluarga, paparan informasi

e. Riwayat kejadian *pruritus vulvae* berulang

a. Faktor Agent Biologis

Menurut (Dr. Yuliana, S. Ked, 2020) penyebab *pruritus vulvae* sebagai berikut:

1. Infeksi bakteri.

Vaginosis bakterial adalah sindrom polimikrobial yaitu laktobasilus vagina digantikan oleh berbagai bakteri anaerob dan mikoplasma. Agen umum vaginosis bakterial adalah *G. vaginalis*, *Mobiluncus*, *Bacteroides spp.* dan *Mycoplasma hominis*. Vaginosis bakterial ditandai dengan duh tubuh vagina yang berbau amis, homogen berwarna abu-abu. Vaginosis bakterial lebih sering terjadi pada wanita lanjut usia dan menipisnya mukosa vagina mempermudah bakteri memasuki jaringan subepitel.

2. Infeksi jamur

Tinea kruris umumnya tidak mempengaruhi membran mukosa vulva tetapi dapat mengenai labia majora dan mons pubis, serta dijumpai lebih sering pada wanita yang 11 imunokompromais, diabetes, atau memakai kortikosteroid oral. Infeksi jamur lainnya yang sering menjadi penyebab pruritus vulva adalah kandidiasis. Kandidiasis vulvovagina biasanya ditandai dengan gatal dan sensasi terbakar di daerah vulva, dan secara klinis ditandai dengan makula eritema batas tegas, beberapa tampak pustul dan papul, serta dapat disertai dengan lesi satelit dan fisura pada lipatan gluteal, interlabial, dan genitokruris. Insiden kandidiasis umumnya menurun pada kelompok usia paskamenopause karena penurunan kadar estrogen.

### 3. Skabies

Skabies biasanya ditemukan pada sela-sela jari tangan, pergelangan tangan, ketiak, perut, serta daerah kulit lainnya yang memiliki stratum korneum yang tipis, tetapi dapat juga ditemukan pada genitalia. Gejala yang spesifik adalah adanya pruritus nokturnal yang intens. Diagnosis pasti dapat ditegakan dengan pemeriksaan tungau dan telur dari *Sarcoptes scabiei* pada mikroskop cahaya.

### 4. Vaginitis atrofi

Disebut juga dengan atrofi vulvovaginal, merupakan inflamasi pada vagina yang disebabkan oleh penipisan jaringan dan berkurangnya aliran darah. Gejala ini muncul akibat menurunnya kadar estrogen. Prevalensi pruritus vulva akibat vaginitis atrofi pada wanita paska menopause dilaporkan sebesar 50%.<sup>7</sup> Pemeriksaan laboratorium seperti pemeriksaan hormon dan hapusan Papanicolaou, dapat membantu menegakkan vaginitis atrofi. Pemeriksaan sitologi menunjukkan peningkatan proporsi sel parabasal dan penurunan jumlah sel superfisial diikuti dengan peningkatan pH.<sup>5</sup>

### 5. Liken sklerosus atrofikan

Liken sklerosus atrofikan merupakan penyakit yang belum diketahui penyebabnya, namun dapat menyebabkan timbulnya white scarring pada genitalia. Terdapat distribusi bimodal, rata-rata mengenai usia prepubertas 7,6 tahun dan usia tua diatas 60 tahun. Secara klinis akan ditandai dengan adanya pruritus, namun dapat juga asimtomatik, dengan penipisan dan pengkerutan area genital yang mengakibatkan nyeri pada saat koitus, 12 buang air kecil, dan saat

defekasi. Biopsi akan menunjukkan adanya hiperkeratosis, atrofi epidermis, sklerosis dermis, dan peningkatan limfosit pada dermis.

#### 6. Liken planus

Liken planus (LP) merupakan dermatosis inflamasi yang dapat mengenai kulit, kuku, dan membran mukosa, termasuk genitalia. Lesi vulva pada LP mungkin lebih sering terjadi dibandingkan dengan yang dilaporkan; prevalensi keterlibatan genitalia pada LP dilaporkan 51% dari wanita dengan lesi kulit dan 25% dari wanita dengan oral LP. Insidensinya terutama berkisar pada antara usia 30-60 tahun. Etiologinya masih belum diketahui, namun diperkirakan berhubungan dengan antigen HLA-DR

#### 7. Liken simpleks kronikus

Liken simpleks kronikus (LSK) bukan merupakan entitas yang spesifik, namun menggambarkan adanya likenifikasi pada vulva yang disebabkan oleh rasa gatal dan garukan yang persisten. Faktor penyebab LSK secara umum mencakup berkeringat, retensi keringat, gesekan pakaian, penggunaanA pembersih yang berlebihan, penggunaan bahan topikal iritatif, serta iritasi akibat penggunaan pembalut pada wanita. Liken simpleks kronikus dapat juga terjadi sekunder akibat kondisi yang sudah ada sebelumnya seperti kandidiasis, tinea, infeksi human papilloma virus, liken sklerosus, psoriasis, infestasi parasit, atau neoplasia. Tidak tergantung dari penyebabnya, penyakit ini menyebabkan siklus gatalmenggaruk pada wanita yang menyebabkan timbulnya manifestasi pruritus vulva.

Menurut Taufan dan Bobby (2014) Penyebabnya bisa berupa :

#### 1. Infeksi

Infeksi jamur menyebabkan gatal-gatal sedang sampai hebat rasa terbakar pada *vulvae* dan vagina. Kulit tampak merah dan terasa kasar. Dari vagina keluar cairan kental seperti keju. Infeksi ini cenderung berulang pada wanita penderita diabetes mellitus dan wanita yang mengonsumsi antibiotik.

#### 2. Bakteri (misalnya *klamidia*, *gonokulus*)

3. Jamur (misalnya *kandida*), terutama pada penderita diabetes, wanita hamil dan pemakai antibiotik)

#### 4. Protozoa (misalnya *trichomonas vaginalis*)

#### 5. Virus (misalnya virus papiloma manusia dan virus herpes).

6. Zat atau benda yang bersifat iritatif : Spersimisida, pelumas, kondom diafragma, penutup serviks danspons, Sabun cuci dan pelembut pakaian, Deodoran, Pembilas vagina, Pakaian dalam yang terlalu ketat, tidak berpori-pori dan tidak menyerap keringat.

#### b. Faktor Host

##### 1. Perilaku *Vulva hygiene*

Selama proses pubertas, remaja perempuan melakukan adaptasi dengan perubahan fisiologis, anatomi dan psikologis mereka. Remaja umumnya pasti merasa kebingungan saat mengalami menstruasi pertama kali dan merasa asing dengan perilaku yang akan dijalani selama masa menstruasi (Wirenviona, 2020). Menerapkan perilaku kesehatan yang baik dan benar dapat terhindar dari gangguan fungsi organ reproduksi. Oleh karena itu, perlu adanya informasi serta

penjelasan dari orang tua terkait *vulva hygiene* terutama saat menstruasi. Menjaga *vulva hygiene* dapat mencegah terjadinya *pruritus vulva* yang diakibatkan oleh infeksi bakteri maupun virus.

Parameter yang dapat digunakan sebagai acuan menilai perilaku *vulva hygiene* meliputi kebersihan area kewanitaan, penggunaan air yang bersih saat membasuh vagina, dan kebersihan celana dalam (Sulaikha, 2018).

### c. Faktor Lingkungan

#### 1. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang merupakan bagian dari lingkungan manusia yang memiliki wujud. Ketersediaan air bersih merupakan lingkungan fisik yang penting untuk diperhatikan.

##### 1) Ketersediaan air bersih

Air yang digunakan untuk keperluan hygiene merupakan air dengan kualitas yang berbeda dengan air minum. Seringkali ketersediaan air bersih tidak mencukupi di daerah terpencil maupun kota besar dikarenakan adanya pencemaran air oleh limbah industri, rumah tangga maupun pertanian. Kualitas mata air pun menjadi berkurang dikarenakan adanya pembangunan dari penjarahan hutan. Air bersih adalah air yang jernih, tidak memiliki rasa dan bau. Ketersediaan air bersih seharusnya memenuhi dengan kebutuhan individu sehari-hari seperti untuk mandi, mencuci, memasak dan sebagainya. Air yang digunakan juga harus memenuhi standar kuantitas maupun kualitas. *Vulva hygiene* seseorang harus

didukung dengan ketersediaan air bersih agar dapat terhindar dari berbagai macam penyakit akibat faktor lingkungan yang buruk.

#### d. Lingkungan Sosial

##### 1. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga adalah tersedianya sumber daya yang bisa memberikan rasa nyaman secara psikologis yang muncul karena adanya suatu interaksi dan menimbulkan rasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari anggota kelompok yang memiliki kepentingan yang sama.

##### 2. Paparan informasi

Paparan informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat bersumber dari orang tua, keluarga, teman, guru, internet, media sosial maupun media cetak. Setiap sumber informasi dapat memberikan pengaruh terhadap praktik kesehatan seseorang. Informasi yang didapatkan dari sumber yang dipercaya akan menjadi panutan dalam berperilaku (Amanda, 2019).

#### 2.4.3 Gejala *pruritus vulvae*

*Pruritus vulvae* menimbulkan gejala yang bervariasi, tergantung dari penyebab peradangan pada vulva. Gatal pada organ genitalia eksternal perempuan merupakan sebuah gejala, dan bukan sebuah diagnosis patologis (Dewi & Hidayat, 2018). Sangat disarankan untuk tidak menggaruk alat kelamin apabila muncul rasa gatal, karena berisiko menyebabkan infeksi berkembang menjadi infeksi (sulaikha, 2018). Gejala-gejala *pruritus vulvae* diantaranya adalah

- a. Rasa gatal di alat kelamin, terutama pada malam hari.
- b. Keputihan.

- c. Rasa terbakar dan kulit pecah-pecah disekitar vulva.
- d. Bengkak dan merah di labia dan vulva.
- e. Benjolan berisi cairan (*blister*) pada vulva.

#### **2.5.4 Gangguan pada sistem reproduksi wanita**

Gangguan sistem reproduksi wanita menurut Endang dan Elisabeth (2015):

##### **a. Kandidiasis**

Kandidiasis adalah infeksi jamur yang disebabkan oleh *Candida*, yang normalnya terdapat pada mulut, tenggorok, usus besar, dan vagina. Organisme ini menyebar dalam area yang lembab dan hangat, seperti membran mukosa dan lipatan jaringan (Smeltzer & Bare, 2002). Manifestasi klinis kandidiasis mencakup rabas vagina yang menyebabkan gatal dan kemungkinan iritasi, rabas vaginayang encer atau kental dan banyak, serta dapat mengandung partikel putih seperti keju. Sensasi seperti terbakar setelah berkemih, dan dapat terjadi eksoriasi karena garukan atau iritan lain (Smeltzer & Bare, 2002).

##### **b. Vaginosis bakterialis atau *Gardnella***

Vaginosis bakterialis atau *Gardnella* ditandai dengan pertumbuhan bakteri normal vagina dan menimbulkan bau, yang digambarkan seperti bau ikan. Kondisi ini biasanya disertai dengan rabas yang lebih banyak dari normal (Smeltzer & Bare, 2002). Gejala ini terjadi sepanjang siklus menstruasi dan tidak menimbulkan nyeri atau rasa tidak nyaman. Lebih dari setengah wanita yang mengalami vaginosis bakterialis tidak merasakan gejala apapun. Pada vaginosis bakterialis, rabas berwarna abu-abu sampai kekuningan (Smeltzer & Bare, 2002).

c. *Trichomoniasis vaginitis*

*Trichomoniasis vaginitis* adalah protozoa berflagel yang menyebabkan vaginitis, yang biasanya ditularkan melalui hubungan seksual. Manifestasi klinis infeksi ini mencakup rabas yang encer (kadang berbusa), berwarna kuning sampai kuning coklat, berbau sangat menyengat, dan mengganggu. Gejala lain seperti rasa terbakar dan gatal pada vulva dan vagina juga dapat terjadi (Smeltzer & Bare, 2002).

d. Gonorrhea/Chlamydia

*Gonorrhea* atau *chlamydia* merupakan salah satu jenis bakteri penyebab keputihan yang banyak dialami oleh sebagian besar wanita. Penyebabnya ialah:

1. Bakteri yang ditularkan dari hubungan seksual dengan orang pasangan sebelumnya sudah teridentifikasi terkena bakteri tersebut, dapat menyebabkan infeksi yang dirasakan saat awal beberapa hari sampai beberapa minggu.
2. Penyakit keputihan yang disebabkan oleh *gonorrhea* dapat diatasi dengan antibiotik bila sudah diketahui sejak dini.

e. Herpes

Disebabkan oleh adanya virus, dapat diobati namun tidak dapat disembuhkan secara total, gejala awal timbul antara 3-10 hari setelah melakukan hubungan seksual dengan penderita yang memiliki penyakit ini. Kemudian herpes ini akan menunjukkan gejala awal dengan keluar seperti lecet yang kemudian terbuka menjadi lubang kecil dan berair. Gejala seperti ini berakhir dalam 5-10 hari. Herpes ini menyerang hampir seluruh bagian kulit terkadang wanita tidak

menyadari bahwa herpes dapat menyerang vagina. Virus herpes ini bisa hilang sendiri namun terkadang muncul kembali.

f. Infeksi

Disebabkan oleh jamur yang menimbulkan rasa gatal dan kemerahan serta keluar cairan putih kental. Infeksi ini dapat diatasi dengan krim anti jamur. bakteri *Chlamydia trachomatis*, ditularkan melalui hubungan seksual (Smeltzer & Bare, 2002). Manifestasi klinis infeksi *Chlamydia* menyerupai gonore (servistitis dan rabas mukopurulen). Jika *Chlamydia* menyerang traktus genitourinari, manifestasi klinis nyeri saat berkemih (disuria) juga dapat muncul (Smeltzer & Bare, 2002).

g. Sifilis

Disebabkan oleh bakteri. Misalnya antara 3 minggu sampai 3 bulan setelah berhubungan seksual dengan penderita penyakit ini. Sifilis pada wanita biasanya menyerang vagina. Sifilis dapat disembuhkan dengan fase pemulihan dengan menggunakan penisilin. Hampir sama dengan virus herpes, namun virus herpes tidak dapat disembuhkan.

h. Vaginitis

Vaginitis merupakan infeksi pada vagina yang biasanya menyebabkan keluarnya cairan dari vagina, cairan keputihan ini berbau dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Karena disebabkan oleh berbagai bakteri yang hinggap pada vagina seperti jenis bakteri *gonorrhoea* dan *chlamydia* atau jamur serta bakteri lainnyayang sudah menetap pada vagina. Bakteri-bakteri pada vagina dapat dilihat dengan mikroskop. Pengobatannya dapat disembuhkan dengan obat yang tepat dengan

penyebabnya.

i. Bisul

Bisul pada alat kelamin dapat disebabkan oleh *human papilloma virus* (HPV), ditandai dengan setelah melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang sebelumnya memiliki penyakit kelamin hingga tertular lewat hubungan seksual. Ketika itu akan muncul bisul bahkan lebih sampai terkadang membentuk benjolan yang dapat diderita selama sebulan sampai setahun. Bisul pada alat kelamin tidak hanya dialami oleh wanita, tetapi pada pria juga bisa mengalaminya. Namun ada perbedaan jika bisul pada pria terlihat kecil dan pada wanita tidak terlihat karena berada didalam vagina. Pengobatan dapat dilakukan dengan cara *pap smear* dengan tidak berganti pasangan.

j. Kutu kelamin

Kutu kelamin berukuran lebih kecil atau sangat kecil atau sama dengan 1/8 inchi. Berwarna kelabu kecoklatan dan hidup menetap pada rambut kemaluan. Kutu kelamin dapat disembuhkan dengan cara memakai obat cair yang digosokkan pada rambut kelamin atau dengan menggunting rambut kemaluan sebagian guna menghindari kuman dan bakteri yang menempel bersamaan dengan keringat dan masuk ke bibir dalam vagina.

Kutu kelamin dapat menyebabkan rasa gatal yang luar biasa dan dapat menyebabkan luka-luka kecil jika digaruk akan terasa perih. Hal ini disebabkan oleh kebersihan yang tidak diperhatikan. Cobalah dengan mengganticelana dalam tiap kali selesai buang air kecil atau air besar dan jangan menggunakan handuk secara bergantian.

#### k. *HIV - AIDS*

Penyakit kelamin satu ini diakibatkan dari hubungan seksual yang sering berganti pasangan, pemakaian narkoba dengan menggunakan jarum suntik hal ini disebabkan oleh karena sistem kekebalan tubuh yang semakin melemah. Gejala untuk menentukan bakteri atau virus AIDS ini hanya dapat dilihat dengan melakukan pemeriksaan melalui tes darah. Virus AIDS ini banyak merenggut nyawa.

#### 2.4.5 Penatalaksanaan *Pruritus*

Pruritus mungkin merupakan manifestasi klinis pertama dan satu-satunya yang menunjukkan adanya gangguan sistemik yang parah. Pengambilan riwayat rinci dan pemeriksaan fisik, serta penyelidikan diagnostik tambahan, dapat memberikan petunjuk tentang asal-usulnya, sehingga memfasilitasi terapi yang berhasil yang ditujukan pada gangguan yang mendasari, penatalaksanaan ada 2 cara secara nonfarmakologi dan farmakologi.

Secara nonfarmakologi sebagai berikut :

1. Pemakaian moisturizer
2. Menghindari penyebab terjadinya gatal
3. Mengurangi stress
4. Lingkungan yang dingin

Secara farmakologi harus diketahui faktor penyebabnya:

- a. Topikal : Topikal antihistami, Kortikosteroid topical dan intralesi, Topikal calcineurin inhibitors, Topikal capsaicin , Topikal anesthetics.

b. Sistemik : Antihistamin oral, Opioid receptor antagonists, Opioid receptor agonists, Psychotropics, Anticonvulsants ( uremic pruritus, neuropathic pruritus, idiopathic pruritus ), Imunosupresan (inflammatory dermatoses), Kortikosteroid (inflammatory dermatoses).

Menurut (rahayuTutik, 2009) Langkah-langkah mengurangi rasa gatal :

1. Mengetahui penyebab gatal dan menghilangkannya (alergi, baru saja minum obat baru, pergantian kosmetik)
2. Mengenali tanda-tanda infeksi dan bukti lingkungan seperti udara panas, kering atau spre / selimut yang menyebabkan iritasi
3. Menghindari membasuh kulit yang gatal dengan sabun dan air panas
4. Penggunaan kompres dingin atau bedak dingin yang mengandung mentol dan kamfor yang menimbulkan vasokonstriksi dapat pula menolong.
5. Penggunaan kortikosteroid topical bermanfaat sebagai antiinflamasi untuk mengurangi gatal. Antihistamin oral lebih efektif karena dapat mengatasi efek pelepasan histamine dari sel-sel mast yang rusak.
6. Menghindari menggosok kulit terlalu kuat dengan handuk karena akan terjadi overstimulasi kulit yang akan menambah rasa gatal dan dapat menghilangkan air dari stratum korneum
7. Setelah mandi menggunakan emolien yang akan mempertahankan kelembaban kulit.
8. Menghindari situasi yang menyebabkan vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) misalnya kontak dengan udara lingkungan yang panas dan pemakaian alcohol serta konsumsi makanan dan minuman yang panas

9. Penggunaan alat pelembab ruangan akan bermanfaat jika udara lingkungannya kering dan memicu pruritus
10. Membatasi aktivitas yang menimbulkan perspirasi, keringat dapat menimbulkan iritasi dan meningkatkan rasa gatal yang menyeluruh.
11. Jika rasa gatal mengganggu pada malam hari, dapat menggunakan pakaian tidur dari katun dibanding dari bahan sintetik.
12. Menjaga agar kamar tidur tetap sejuk dan lembab
13. Menghindari kebiasaan menggaruk kuat-kuat dan kuku dipangkas rapi untuk menjaga agar tidak menimbulkan kerusakan serta infeksi pada kulit.

#### **2.4.6 Pengobatan Dan Pencegahan *Pruritus Vulvae***

Pengobatan *pruritus vulvae* bergantung pada kondisi yang menyebabkannya. Jika pruritus disebabkan oleh infeksi, maka pemakaian obat antibiotik atau anti jamur menjadi langkah pengobatan yang tepat salah satunya obat salep kortikosteroid untuk digunakan beberapa kali dalam sehari. Salep ini dapat membantu mengurangi rasa gatal dan iritasi pada vulva. Selain kortikosteroid, krim emolien dan tablet antihistamin juga dapat digunakan untuk mengurangi rasa gatal. Amitriptilin digunakan untuk *pruritus vulva* yang memiliki kualitas neuropatik seperti menyengat atau terbakar. Selain obat diatas ada juga pemakaian krim, pessarium, atau tablet vagina yang mengandung hormon estrogen, bila *vulvitis* disebabkan oleh kadar hormon estrogen yang rendah. Bagi penderita *vulvodynia*, krim anestesi lokal dan tindakan operasi bisa juga menjadi bentuk penanganan yang disarankan.

Pengobatan *pruritus vulvae* bisa dengan menghindari faktor-faktor yang

dapat memperburuk gejala gatal seperti keringat, oklusi, penggunaan bahan-bahan pembersih yang bersifat iritatif, serta menjaga area genitalia dengan menerapkan *vulva hygiene* yang benar. Kebiasaan membersihkan vagina harus selalu dilakukan dari depan ke belakang. Sebaiknya dipilih pakaian dalam dari bahan katun yang bersifat menyerap keringat dan nyaman. Tampon dianggap lebih baik daripada pembalut selama menstruasi. Kompres dingin dapat digunakan untuk menurunkan suhu dan mengurangi rasa gatal.

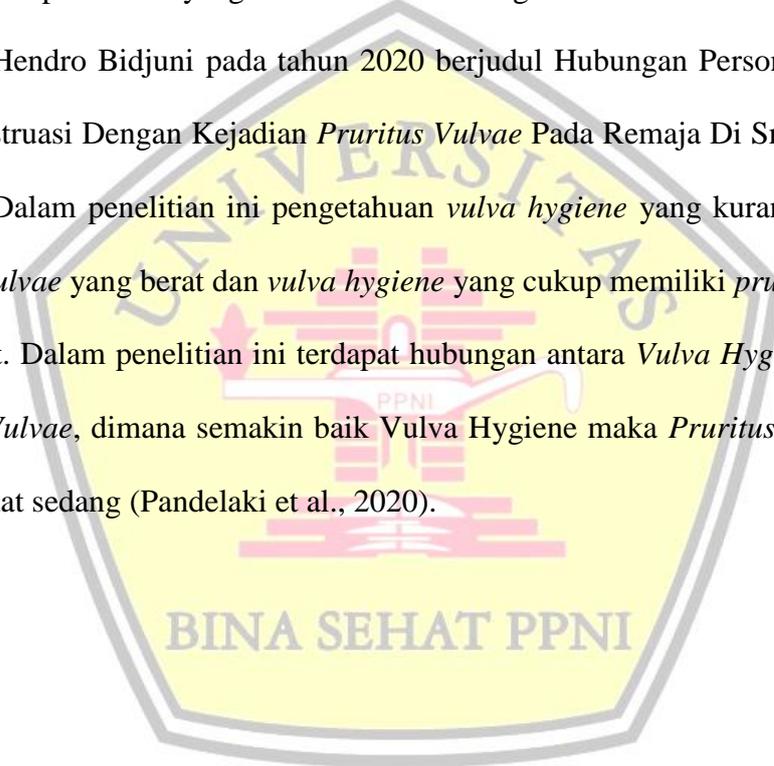
## **2.5 Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae***

*Pruritus vulvae* adalah gangguan yang ditandai dengan sensasi gatal parah dari alat kelamin eksternal perempuan. Terdapat hubungan antara Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae*, dimana semakin baik *Vulva Hygiene* maka *Pruritus Vulvae* ada pada tingkat sedang dan sebaliknya semakin buruk perilaku *vulva hygiene* maka *pruritus vulvae* ada pada tingkat berat.

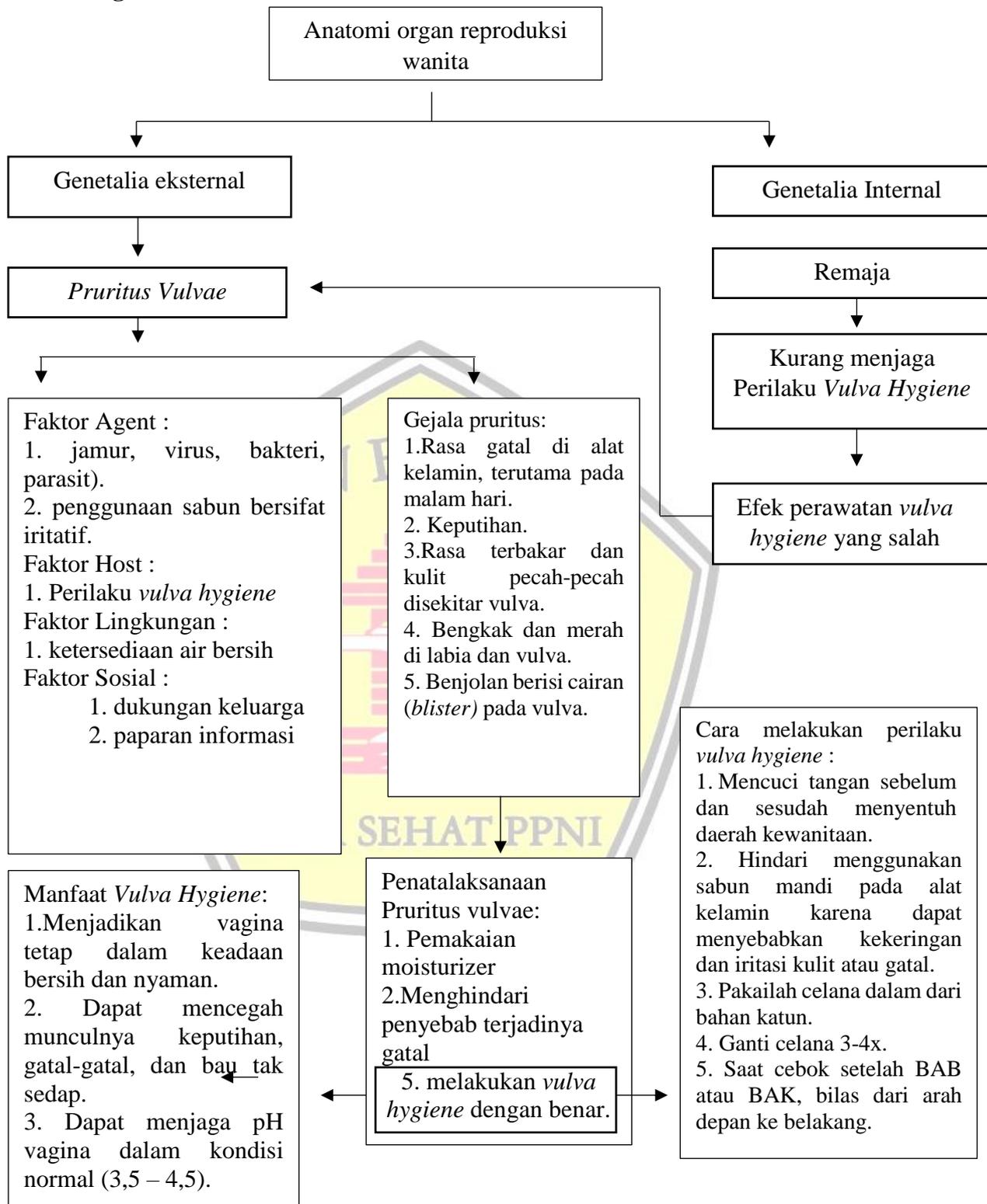
Penelitian pada tahun 2021 diteliti oleh Diah Andriani, Umami, M. Annisa Riski, yang berjudul "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Tentang *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Pelajar Putri". Remaja putri di Indonesia lebih rentan mengalami *pruritus vulvae* dikarenakan mayoritas tingkat pengetahuan kebersihan genital adalah cukup, perilaku responden tentang *vulva hygiene* cukup dan kejadian *pruritus vulvae* responden adalah sedang. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae*. Maka semakin rendah pengetahuan semakin tinggi kejadian *pruritus vulvae* (Kusumastuti et al., 2021).

Serly Monika Sembiring melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Relationship Of Knowledge And Attitude Of Daughter About Vulva Hygiene With The Event Of Vulvae Prurites In Class Xi Sma Dharma Pancasila Medan”, Hasil penelitian menemukan dari 76 responden, menunjukkan adanya hubungan pengetahuan remaja putri kelas XI tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* (Sembiring, 2015).

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lingkan G. E. K. Pandelaki, Sefti Rompas, Hendro Bidjuni pada tahun 2020 berjudul Hubungan Personal Hygiene Saat Menstruasi Dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Di Sma Negeri 7 Manado. Dalam penelitian ini pengetahuan *vulva hygiene* yang kurang memiliki *pruritus vulvae* yang berat dan *vulva hygiene* yang cukup memiliki *pruritus vulvae* yang berat. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara *Vulva Hygiene* dengan *Pruritus Vulvae*, dimana semakin baik *Vulva Hygiene* maka *Pruritus Vulvae* ada pada tingkat sedang (Pandelaki et al., 2020).

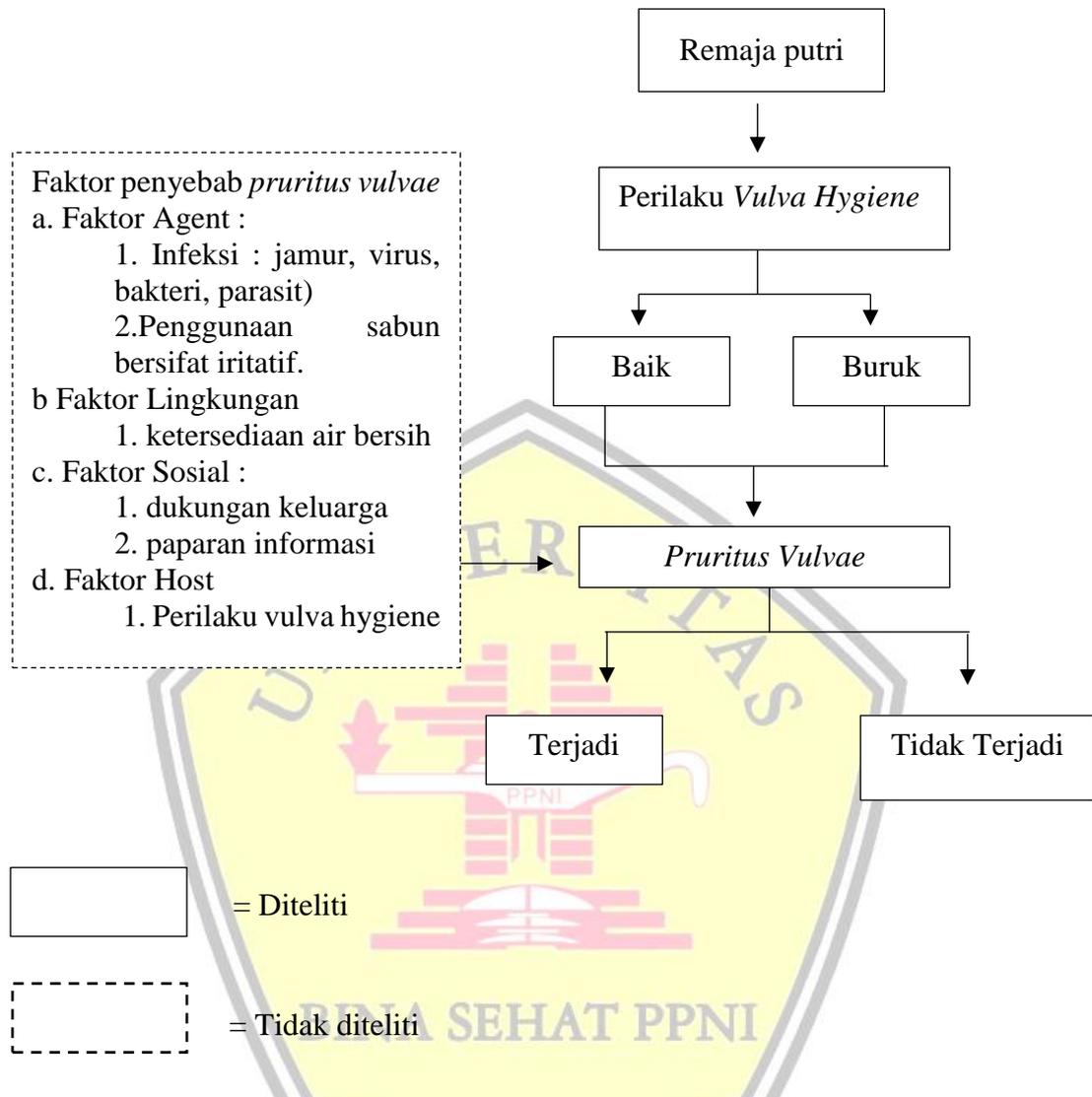


## 2.6 Kerangka Toeri



Gambar 2. 3 Kerangka Teori Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian *Pruritus Vulvae*

## 2.6 Kerangka Konseptual



**Gambar 2. 4 Kerangka Teori Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Siswi Kelas VII Di SMPN 1 Purwodadi.**

## 2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010).

H1: Ada Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Siswi Kelas VII Di SMPN 1 Purwodadi.

